



Implementasi Model, Nilai dan Keterlibatan Santri dalam Pendidikan Karakter di Pesantren Salafiyah

Sukari Sukari¹

¹ (Program Studi PAI S.3 Universitas Nahdhatul Ulama Surakarta).

* Corresponding Author. E-mail: 1Sukarisolo@gmail.com

Receive: 14/02/2022

Accepted: 24/02/2022

Published: 01/03/2022

Abstrak

Implementasi model, nilai dan keterlibatan santri dalam pendidikan karakter yang utama adalah keteladanan. Orang tua memberikan contoh perilaku yang positif kepada anaknya, guru memberi contoh kepada siswa. Sementara itu, para pemimpin memberikan teladan karakter yang baik kepada masyarakat. Model pendidikan karakter di pondok pesantren Salafiyah lebih banyak mengembangkan model pendidikan keterpaduan yang mengoptimalkan seluruh komponen baik keluarga dalam hal ini adalah lingkungan asrama, kegiatan pembelajaran di pondok, dan masyarakat, serta pendidikan yang mengintegrasikan pengoptimalan potensi hati, akal, jiwa, dan fisik anak. Nilai-nilai karakter di pesantren salafiyah yang ditanamkan antara lain: a) iman, takwa, dan ikhlas merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan; b) kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kerja keras, disiplin, percaya diri, kreativitas, dan rasa ingin tahu merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri; c) mentaati aturan, kerjasama, dan sopan santun merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan orang lain; d) kepedulian sosial dan cinta lingkungan merupakan nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan; e) menghargai keragaman pemahaman merupakan nilai karakter dalam kaitannya dengan budaya dan adat istiadat tradisional. Selain itu keterlibatan santri dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter di pondok pesantren, dianggap satu hal yang tidak kalah penting. Santri sebagai salah satu aktor utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren.

Kata Kunci: implementasi, model, nilai, keterlibatan santri

Abstract

The implementation of the model, values and involvement of students in character education is the main thing by example. Parents give examples of positive behavior to their children, teachers give examples to students. Meanwhile, the leaders set an example of good character to the community. The character education model in the Salafiyah Islamic boarding school develops an integrated education model that optimizes all components, both the family, in this case the dormitory environment, learning activities at the boarding school, and the community, as well as education that integrates optimizing the potential of children's hearts, minds, souls, and bodies. Character values in salafiyah pesantren that are instilled include: a) faith, piety, and sincerity are character values in relation to God; b) honesty, responsibility, independence, hard work, discipline, self-confidence, creativity, and curiosity are character values in relation to oneself; c) obeying the rules, cooperation, and courtesy are character values in relation to other people; d) social care and love for the environment are character values in relation to the environment; e) respecting the diversity of understanding is a character value in relation to traditional culture and customs. In addition, the involvement of students in realizing the goals of character education in Islamic boarding schools is considered to be one thing that is no less important. Santri as one of the main actors in the implementation of character education in Islamic boarding schools.

Keywords: implementation, model, values, santri involvement

Pendahuluan

Perkembangan Islam di Nusantara terbukti diwarnai dengan keberadaan pesantren. Pengembangan ilmu pengetahuan dan pemberdayaan umat memiliki kontribusi positif dengan hadirnya pesantren. Meningkatnya khazanah pembentukan karakter santri dan tradisi khas pesantren bermula dari sejarah panjang berdirinya berbagai pesantren di Nusantara. Sistem pendidikan agama Islam yang tertua sekaligus merupakan ciri khas Islam Salafiyah nusantara adalah pesantren. Badrut Tamam, (2015: X), secara garis besar dan secara umum (orang awam), tipologi pesantren terbagi

menjadi dua bagian, yaitu pesantren Salafiyah (salaf) dan pesantren modern

Husni Rahim dalam Ali Anwar (2011: 6) menjelaskan bahwa Pondok Pesantren salafiyah merupakan sistem pendidikan Islam non-klasik menggunakan metode bandongan dan sorogan dalam mempelajari kitab-kitab klasik (kuning) yang ditulis oleh para ulama dalam bahasa Arab pada abad pertengahan. Sementara, pondok pesantren khalafiyah merupakan pondok pesantren yang menganut sistem pendidikan klasikal menggunakan kurikulum terorganisir, mengintegrasikan pengetahuan umum."

Pesantren sebagai lembaga budaya yang menjadi media dakwah Islam Indonesia dan pilar utama pendidikan harus mampu memikul beban sejarahnya sendiri, terutama tugas dalam membumikan dan melestarikan nilai-nilai Islam di Nusantara, yaitu wujud eksistensinya sebagai warisan tradisi Islam Indonesia. Inovasi dan perubahan yang terjadi di pondok pesantren diharapkan tidak menjadi penyebab rusaknya idealitas dan cita-cita luhurnya yang senantiasa mengagungkan kalimat-kalimat Allah dan sunnah rasul. Kewajiban setiap pesantren, apapun bentuknya, wajib mencerminkan Islam sebagai ideal dan dasarnya. Menurut Saihu (2019: 435-452) dalam penelitiannya yang berjudul "Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan *Transformatif Learning* Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali", disebutkan bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren tidak pernah mengajarkan tindakan radikal apalagi terorisme. Sebab, sejak awal, ajaran dan doktrin universalitas Islam dapat dilakukan untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki jiwa manusiawi, toleran, disamping pengetahuan produktif atau keagamaan dan pluralisme.

Selanjutnya Badrut Tamam (2015: X) menyampaikan bahwa dalam konteks pendidikan Islam Salafiyah, pondok pesantren salaf yang tetap menggunakan paradigma spiritualitas, akal dan akhlak (Islam, iman dan ihsan) dalam menjalankan sistem pendidikannya, bisa dikelompokkan dalam wujud cita-cita pendidikan Islam yang sesungguhnya. Sebab, meski saat ini, kedudukannya semakin terpinggirkan sebagai kelompok sistem pendidikan Islam yang kurang diminati masyarakat, namun sebenarnya pondok pesantren salaf merupakan sisi faktual yang sangat menyadari pentingnya kearifan Salafiyah Islam, dimana masalah yang sedang dihadapi sistem pendidikan modern jawabannya justru tersedia di pondok pesantren salaf.

Pesantren dipaksa untuk melakukan perubahan dan menentukan pilihan dengan perkembangan sistem global dan tuntutan untuk selalu dapat beradaptasi dengan lingkungan. Ada yang memilih tetap mempertahankan idealismenya sebagai Pesantren Salafiyah (salaf), ada yang berubah menjadi pesantren modern (formal), dan yang terakhir yaitu menggabungkan keduanya (salaf sekaligus

modern). Hal ini dilakukan karena sifatnya yang mandiri sehingga secara kelembagaan sudah memberi ruang yang cukup luas untuk mengembangkan polanya sendiri. Berbagai hal menjadi pertimbangan institusi dalam menentukan pilihan pola pengelolaan yang akan diterapkan.

Berbagai aspek yang menjadi dasar pengelolaan lembaga pendidikan di pondok pesantren selalu menjadi topik pembahasan dan bahan kajian khususnya di bidang pendidikan. Salah satu tugas pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah mengemban amanah sebagai agen pembangunan karakter bangsa. Pembentukan karakter bangsa ini di implementasikan dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan, salah satunya adalah pesantren. Pesantren di Indonesia sebagai lembaga pendidikan Salafiyah, masih tetap konsisten menggunakan metode keteladanan, menciptakan lingkungan yang kondusif, pembiasaan yang baik serta kegiatan yang diarahkan dalam perilaku sehari-hari dalam mendidik santrinya. Hal tersebut di ungkapkan oleh K.H. Imam Zarkasyi dalam Ahmad Suharto (2016: 127) bahwa: "Dalam sistem pendidikan santri di Gontor, fasilitas utamanya adalah; teladan, sehingga apa pun yang santri lihat, dengar dan dirasakan semuanya serba memberikan pendidikan, serta kebiasaan yang baik untuk membangun kepribadian santri melalui berbagai kegiatan yang terarah. Contohnya, menciptakan lingkungan dengan kebiasaan yang baik."

Pembentukan karakter di Indonesia merupakan peran besar pendidikan di pondok pesantren. Sudah terbukti selama ini bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang membantu membangun karakter bangsa. Pondok pesantren adalah sub-kultural Islam yang berakar dari budaya Islam di Nusantara. Di pesantren tidak hanya sarana dan praktik pendidikan, tapi pendidikan di pesantren juga menanamkan sejumlah nilai dan norma. Santri-santri yang menetap di pondok (asrama) akan memperoleh perhatian dan pengawasan 24 jam oleh kyai atau guru agar pendidikan karakter dapat diterapkan dengan keteladanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Aris Shoimin (2014: 85) dalam bukunya "Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter", yang menyatakan bahwa nilai, pengetahuan, dan

ketrampilan merupakan tiga hal yang akan di transfer dalam pendidikan. Salah satu unsur utama yang tidak dapat ditinggalkan dalam proses transfer nilai adalah mewariskan sifat-sifat keteladanan. Tanpa melalui proses keteladanan, transfer nilai ini tidak dapat dilakukan.

Karakter bangsa yang terjerembab begitu dalam, kerap menjadi keluhan banyak pihak. Kita bisa melihat indikasi yang sangat jelas tentang rendahnya etika, moralitas, dan kedisiplinan. Hal ini merupakan indikasi tidak berhasilnya pelaksanaan pendidikan karakter yang selama ini hanya dikenakan pada mata pelajaran tertentu dalam kurikulum pendidikan. Salah satu penyebab merosotnya karakter bangsa adalah berbagai perubahan yang terjadi di dunia pendidikan seiring dengan adanya pandemi *Covid-19*. Maka pendidikan karakter kemudian menjadi bahan kajian yang sangat banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang. Internalisasi pendidikan karakter diberbagai jenjang pendidikan, diharapkan mampu mengatasi krisis karakter bangsa ini. Selain itu, dalam pendidikan nasional juga memasukkan pendidikan karakter sebagai salah satu tujuannya.

Agus Wibowo (2017: 9) menyatakan bahwa menurut UU Sisdiknas pasal 1 tahun 2003, salah satu tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanat UU Sisdiknas tahun 2003 tidak hanya mencerdaskan bangsa Indonesia, tetapi juga memiliki kepribadian atau karakter, agar generasi penerus bangsa tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang bernafaskan nilai luhur bangsa dan agama." Pendidikan karakter harus memasuki arus utama sistem pendidikan dengan persepsi bahwa ada yang salah dalam upaya kita mengelola pendidikan karakter. Kesalahan tersebut bisa jadi salah satunya dalam hal persepsi, kebijakan dan implementasinya. Pesantren merevitalisasi pendidikan karakter dimulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dengan harapan dapat membangun kepribadian manusia yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter, baik yang diatur dalam kurikulum pendidikan maupun karakter Islami yang di terapkan di lembaga pendidikan Islam.

Lemahnya pendidikan karakter menjadi salah satu penyebab merosotnya budi pekerti, etika dan kreativitas siswa. Padahal, pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum pendidikan. Meskipun bisa jadi implementasinya mulai mengendur, namun masih banyak lembaga pendidikan salah satunya adalah pesantren, yang sanggup menggabungkan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendidikan karakter di kehidupan sosial sehari-hari. Masnur Muslich (2018: 9) menyatakan bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa ini harus lebih layak dan diamalkan tanpa penekanan pada teori.

Kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga karakter bangsa adalah aspek yang penting dari kualitas sumber daya manusia. Pembinaan sejak dini merupakan langkah yang tepat dalam pembentukan karakter seseorang. Selain itu, pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, cinta dan tindakan yang sistematis dan berkesinambungan. Ramli dalam Agus Wibowo (2017: 26-27) menyatakan bahwa pendidikan karakter itu mempunyai inti dan makna yang tidak berbeda dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. "Menurut Islam, pendidikan karakter berasal dari wahyu Al-Qur'an dan As-Sunah. Akhlak atau karakter Islam, terbentuk dengan dasar prinsip "ketundukan, kepasrahan, dan kedamaian" sesuai dengan makna dasar dari kata Islam. Sedangkan secara bahasa, bahwa kata *akhlaq* (akhlak) merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*."

Santri diharapkan dapat meningkatkan dan menggunakan ilmunya secara mandiri, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia melalui pendidikan karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Tentunya hal ini juga akan dilakukan setelah santri tersebut selesai menimba ilmu di pondok pesantren, sehingga menjadi bukti terbentuknya karakter pribadi yang baik. Lembaga pendidikan diharapkan dapat menyelenggarakan pengelolaan dan peningkatan mutu serta melaksanakan pendidikan yang efektif dan efisien khususnya yang berkaitan dengan

pendidikan karakter. Hal ini tentunya akan berdampak pada optimalisasi pelaksanaan dan internalisasi pendidikan karakter. Mutu pendidikan disini adalah nilai moral yang berkualitas tinggi (*high moral value*) seperti diungkapkan oleh Edward Sallis (2002: 14) “... *Outstanding teachers, high moral value, excellent examination results, the support of parents, business and the community, plentiful resources, the application of the latest technology, strong and purposeful leadership, the care and concern for pupils and students a well-balanced and challenging curriculum.*” (Guru yang berprestasi, tingginya nilai-nilai moral, hasil penilaian yang baik, dukungan orang tua, bisnis dan masyarakat setempat, sumber daya yang melimpah, penerapan teknologi terbaru, kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan, perhatian siswa, kurikulum yang seimbang dan menantang merupakan penentu mutu pendidikan).

Bambang Samsul A dan Rusdiana (2019: 5), menyatakan bahwa di negara-negara termasuk Indonesia, pendidikan karakter menjadi polemik. Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari tugas lembaga pendidikan yang selama ini kurang mendapat perhatian, sehingga muncul pandangan pro dan kontra mewarnai wacana pendidikan karakter. Pembangunan bersifat multidimensi dan memiliki urgensi yang sangat luas karena terkait dengan pengembangan multi aspek keunggulan yang potensial. Selanjutnya tiga jenjang besar menjadi puncak dari pembangunan karakter yaitu: menumbuhkan dan memantapkan jati diri bangsa, menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bermartabat.

Pondok Pesantren Salafiyah dihadapkan pada model pendidikan baru, karena keberadaan madrasah atau sekolah umum. Berbagai disiplin ilmu pengetahuan, berbagai metode pengajaran mulai dari ceramah hingga eksperimen, kewajiban menguasai bahasa Inggris, dan seterusnya diperkenalkan. Melalui perjuangan berbagai ilmu, baik yang diperoleh melalui pengajian di pondok pesantren maupun melalui belajar di madrasah atau sekolah umum yang diselenggarakan, mereka mengalami pengayaan intelektual. Harapan menghasilkan peserta didik yang siap pakai dalam menghadapi tantangan

zaman mendekati kenyataan dengan perubahan pola pikir dan orientasi dalam sistem pendidikan pesantren, dalam banyak kasus segala sesuatunya harus disambut dengan penuh optimisme.

Penilaian bahwa pergeseran paradigma dalam pendidikan di pesantren menyebabkan terjadinya pergeseran atau perubahan peran pesantren dalam memperkuat kehidupan bermasyarakat (*civil society*). Ini memicu kurangnya minat dan kemampuan siswa dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan keagamaan. Siswa jarang yang mampu menguasai kitab kuning secara mandiri, meskipun penguasaan kitab kuning adalah ukuran keberhasilan seorang santri dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren salafiyah, sehingga ada jargon yang mengatakan “kitab kuning dan pondok pesantren adalah dua sisi mata uang”. Selain itu, santri semakin kehilangan jati dirinya (Ayos Purwoaji, 2003: 93-94).

Pendidikan karakter memang harus dikembangkan melalui pendekatan terpadu dan komprehensif agar lebih efektif. Pendidikan karakter tidak harus menambahkan program tersendiri, melainkan melalui transformasi budaya dan kehidupan sehari-hari. Kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya; proses pembelajaran, aspek pengorganisasian pengalaman belajar, aspek pengembangan kurikulum dan aspek sarana prasarana. Dari berbagai latar belakang masalah yang penulis kemukakan, penulis ingin mengungkap berbagai permasalahan dengan judul “Implementasi Model, Nilai dan Keterlibatan Santri dalam Pendidikan Karakter di Pesantren”.

Adanya berbagai referensi penelitian terdahulu yang mengungkapkan banyak permasalahan di lembaga pendidikan terkait perannya sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter bangsa. Berbagai kesimpulan yang dapat menunjukkan adanya berbagai permasalahan dalam pendidikan karakter baik dalam persepsi, implementasi maupun sistem manajemen. Berbagai upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak yang bertanggung jawab juga telah didukung oleh keberadaan peraturan perundang-undangan maupun kebijakan pemerintah. Namun hingga saat ini masih

dianggap belum berhasil membentuk karakter bangsa.

Kemerosotan karakter bangsa yang sangat terlihat dengan berbagai fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat merupakan bukti kegagalan pendidikan karakter. Fenomena kekerasan di lembaga pendidikan baik oleh pendidik maupun peserta didik, berbagai tindak pidana di masyarakat, berbagai tindak pidana dalam lembaga pemerintahan maupun instansi pelayanan publik tidak bisa dipungkiri sebagai bentuk merosotnya karakter bangsa. Lembaga pendidikan diharapkan menjadi aktor utama dalam membentuk karakter bangsa melalui pembentukan karakter peserta didik.

Tulisan ini akan membahas tentang model pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, keterlibatan santri dalam pendidikan karakter dan implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren. Model pendidikan karakter yang dianggap sesuai dengan karakteristik masing-masing lembaga pendidikan tersebut harus terus dikembangkan agar tujuan pendidikan karakter dapat terwujud. Adapun implementasinya, nilai-nilai pendidikan karakter yang akan diterapkan memiliki banyak pedoman yang dapat digunakan. Lembaga-lembaga pendidikan formal dapat menggunakan pedoman yang sudah ditentukan dalam peraturan perundang-undangan pendidikan nasional. Sedangkan lembaga pendidikan non-formal tentunya sudah memiliki pedoman sesuai dengan karakteristik masing-masing. Pelibatan santri dinilai menjadi salah satu hal yang tidak kalah pentingnya dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter di pondok pesantren. Santri sebagai salah satu aktor utama dalam implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren akan menjadi pokok bahasan dalam makalah ini. Selain itu, implementasi pendidikan karakter juga sangat penting diperhatikan karena jika pengimplementasiannya tidak tepat, maka tidak akan tercapai tujuan seperti yang diharapkan. Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pendidikan karakter di pondok pesantren.

Pembahasan

A. Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah

Pendidikan karakter dengan berbagai model telah dikembangkan di semua lembaga pendidikan. Namun kenyataannya, masih banyak kita jumpai fenomena di masyarakat yang menjadi indikasi merosotnya karakter bangsa. Upaya yang dilakukan selama ini dinilai masih belum maksimal, bahkan banyak pihak yang menyoroti bagaimana sebenarnya implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Beberapa ahli menyatakan bahwa terdapat kesalahan dalam pelaksanaan program dalam upaya penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Kesalahan tersebut tidak serta merta pelakunya saja, bisa dari segi persepsi, kebijakan maupun implementasinya.

Kajian mengenai model pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan baik sekolah maupun pondok pesantren. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, telah banyak dilakukan kajian dari pendidikan dasar atau anak usia dini hingga jenjang pendidikan tinggi. Logikanya, lembaga formal tentunya sudah memiliki pedoman dalam pelaksanaan pendidikan karakter seperti yang telah dicanangkan pemerintah dalam sistem pendidikan nasional.

Sementara itu, kajian tentang model pendidikan karakter di pondok pesantren tidak kalah banyak. Ada beberapa lembaga pendidikan formal yang berbasis pondok pesantren, hal ini juga menjadi bahan kajian khusus dimana sekolah yang berbasis pesantren tentunya akan berbeda dalam pengelolaan pelaksanaan pendidikan karakter. Pesantren sendiri secara tipologis terbagi menjadi dua, yaitu pesantren salafiyah dan pesantren modern (khalafiyah).

Penulisan makalah ini akan fokus pada pembahasan mengenai model pendidikan karakter pada pesantren salafiyah saja. Pesantren sebagai lembaga pendidikan harus memiliki 5 (lima) unsur di dalamnya, yaitu kyai, santri, pengajian, asrama, dan masjid dengan aktivitasnya.

Pesantren dilihat dari bentuk fisiknya merupakan suatu kompleks yang terdiri dari beberapa bangunan, antara lain tempat tinggal kyai atau pengasuh, langgar/mushala/ masjid, tempat menuntut ilmu, penginapan/asrama atau tempat tinggal santri. Dalam lingkungan fisik seperti itu, pesantren memiliki model interaksi yang berbeda dari interaksi sosial pada umumnya. Pengaturan waktu pagi, siang, sore, dan malam di pesantren tidak sama dengan makna aslinya. Kegiatan di pesantren didasarkan pada pembagian waktu shalat lima waktu, sehingga tidaklah heran jika banyak dijumpai santri memasak setelah melaksanakan shalat tahajud atau mencuci pakaian setelah kegiatan belajar malam. Semua aktivitas santri dilakukan setelah setiap sholat lima waktu dan semua aktivitas lainnya pasti akan patuh dan tunduk berdasarkan waktu sholat, merupakan gambaran unik kehidupan di pesantren.

Model pendidikan karakter yang dimaksudkan dalam penulisan makalah ini adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk kepentingan individu warga negara tetapi juga bagi warga negara secara keseluruhan. Model pendidikan karakter di pesantren salafiyah mengembangkan model pendidikan yang lebih terintegrasi dan mengoptimalkan semua komponen, baik keluarga dalam hal ini lingkungan asrama, kegiatan pembelajaran di pesantren salafiyah, dan masyarakat, serta pendidikan yang mengintegrasikan optimalisasi potensi hati, pikiran, jiwa, dan jasmani anak.

Model pendidikan karakter di pesantren salafiyah tentunya berbeda dengan model pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal. Namun jika dibandingkan dengan model pendidikan karakter di pesantren modern, masih banyak persamaannya karena pesantren modern masih menggunakan model pendidikan karakter dengan sistem pesantren. Model pendidikan karakter di pesantren salafiyah lebih banyak mengembangkan model pembelajaran yang

selama ini dilakukan. Model pembelajaran yang selama ini dilakukan di pesantren salafiyah adalah model pembelajaran halaqah, metode Sorogan, Weton, Muhawarah, Mudzakarrah, Hafalan, Demontrasi.

Model pembiasaan dalam pendidikan karakter lebih dominan dilakukan oleh pondok pesantren sehingga hal ini menjadi landasan utama agar pendidikan di pondok pesantren tidak sulit untuk membangun karakter santri. Pondok pesantren mampu mengembangkan model pembelajaran yang dinilai mampu membentuk karakter santri. Halaqah merupakan model pembelajaran dengan proses pembangunan cara berpikir dan berperilaku santri dan menjadi ciri khasnya mereka dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Di pesantren, model pendidikan karakter telah diterapkan sejak lama.

Sebuah lembaga pendidikan dengan model pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai luhur bangsa merupakan makna pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Dalam mengembangkan pendidikan karakter santri, pesantren merupakan lembaga yang sangat efektif. Kemampuan pesantren dalam mengembangkan santri dari berbagai aspek, termasuk pembentukan karakter intelektual, emosional dan religius, sehingga output pesantren yang memiliki ilmu dan akhlak karimah atau berkarakter menjadi bukti nyata.

Pendidikan pesantren yang santrinya ditampung di pesantren di bawah bimbingan dan pengawasan kyai, adanya wibawa dan keteladanan sebagai pimpinan pesantren serta suasana keagamaan dalam pembelajaran di pesantren merupakan indikator keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri. Selain itu, aspek aqidah, ibadah dan akhlak dengan pendekatan pendidikan yang khas, seperti ukhuwah, ketaatan, keteladanan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan, keikhlasan, dan kemajemukan lebih ditekankan pada proses pendidikan di pesantren.

Dengan meningkatkan atau mengubah karakter seorang santri, dan dengan memberikan berbagai pengalaman baru yang membantu mengembangkan karakter, terutama dalam kaitannya dengan upaya untuk menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai multikultural di masyarakat, membantu santri menemukan solusi atas masalah kehidupan yang dihadapinya. Sebagai peran dan upaya santri dalam mencegah dan berpartisipasi dalam mencari solusi atas berbagai konflik yang saat ini melanda Indonesia.

Terkadang keteladanan perilaku kyai dan ketaatan kepada mereka lebih penting daripada belajar itu sendiri. Contoh ini juga mempengaruhi perilaku seluruh warga pesantren (santri, ustadz atau lainnya). Maka terciptalah timbal balik yang baik antara seluruh warga pesantren. Santri mengikuti nasehat dan bimbingan kyai sebagai bentuk ketaatan kepada sosok yang dikagumi. Selain itu, aturan santri ditegakkan agar pelaksanaan semua kegiatan pondok berjalan sesuai harapan para pengasuh. Dengan demikian, proses penanaman karakter yang dijiwai oleh ajaran Islam dan keteladanan kyai dapat dilakukan secara sistematis dan efektif.

Proses pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter santri dilakukan melalui sikap saling menghormati, persaudaraan, keikhlasan dan kesederhanaan, kemandirian dan keadilan, larangan melanggar tata tertib pesantren, dan keteladanan. Dengan demikian, akan lahir santri yang memiliki karakter pluralis dan terbuka terhadap segala perbedaan, karena memang budaya pesantren bersifat demokratis dan terbuka terhadap segala perbedaan. Karena pesantren merupakan lembaga yang selalu mengajarkan toleransi kepada masyarakat sekitar, maka karakter tersebut kemudian menjadi budaya di pesantren. Salah satu upaya membentengi peserta didik agar terhindar dari sikap eksklusif adalah dengan selalu melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai inklusif, kasih sayang, kedamaian, dan tidak terlibat dalam kegiatan korupsi serta menghindari dampak modernisasi dan

globalisasi sehingga peserta didik dan warga sekitar memiliki konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral.

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dicanangkan oleh Kemdikbud dengan mengidentifikasi lima nilai karakter yang saling terkait membentuk jaringan nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu nilai agama, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Sebagai prioritas pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter, Kemdikbud telah menetapkan nilai-nilai budaya bangsa yang berbudi luhur.

Pesantren melaksanakan pembinaan karakter berdasarkan Enam Pilar Pendidikan Karakter yang merupakan nilai-nilai etika, yaitu:

1. Percaya; santri tidak boleh berbohong, menjaga nama baik, tidak mengambil yang bukan haknya, berani berbuat benar, dan patuh.
2. Menghormati; santri harus menghormati orang lain, toleran terhadap orang lain, mempunyai sopan santun dimana mereka berada.
3. Tanggung jawab; santri berani mempertanggung jawabkan perbuatannya, sebelum bertindak selalu berpikir terlebih dulu, dan selalu disiplin.
4. Keadilan; berani membela yang benar, pemikiran yang terbuka dan tidak mencari kesalahan orang lain, melakukan permainan sesuai aturan, mau berbagi dan tidak memanfaatkan orang lain.
5. Peduli; memberi bantuan pada orang lain, memiliki kepedulian, memberi maaf orang lain.
6. Kewarganegaraan; taat aturan dan hukum, menjaga lingkungan, melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat serta memiliki kemauan dan kemampuan untuk bekerjasama.

Para pengelola lembaga pendidikan khususnya di pesantren perlu menyadari bahwa pembentukan karakter santri tidak

semata-mata didasarkan pada model atau metode dalam proses pembelajaran. Berubah dari sebuah kebiasaan memang sangat sulit, namun tidak semudah membalik telapak tangan. Yang terpenting adalah melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Di pesantren salafiyah, pembentukan karakter khususnya santri merupakan tujuan utama pembelajaran yang tidak semata-mata dididik dengan mengajarkan pendalaman ayat, dalil, dan pembahasan yang mendetail. Namun, proses pembelajaran bagi santri di pesantren terutama melalui pembiasaan dan memberikan contoh perilaku atau keteladanan.

Pembentukan karakter, sebagai upaya mengemban misi Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, merupakan realitas problematika bangsa yang berkelanjutan. Hilangnya arah implementasi nilai-nilai Pancasila, perubahan nilai-nilai etika dan merosotnya nilai kultural, ancaman runtuhnya bangsa, dan melemahnya kemerdekaan. Untuk memecahkan masalah berbagai negara, diperlukan sistem pendidikan yang berbasis pada pembentukan karakter.

Pendidikan karakter adalah model pendidikan untuk membangun kepribadian dan karakter santri sesuai dengan nilai-nilai luhur negara. Pembentukan karakter membantu siswa memahami nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan lingkungan dan kebangsaan yang terkandung dalam perilaku yang diwujudkan melalui Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, pikiran, sikap, emosi, dan agama. Suatu usaha yang telah dirancang dan dilaksanakan secara sistematis. Norma, hukum dan peraturan, tata krama, kegunaan dan praktik. Pada dasarnya, setiap orang memiliki potensi dan keterampilan yang ada sejak lahir. Kemungkinan ini digunakan sebagai tindakan pencegahan untuk membentuk kepribadiannya di masa depan. Kepribadian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan, tetapi juga oleh faktor lingkungan sosial manusia.

Dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, nilai-nilai yang

dikembangkan diidentifikasi dari sumber berikut ini.

1. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasarkan pada doktrin dan keyakinan agama. Secara politik, kehidupan berbangsa juga didasarkan pada nilai-nilai agama. Berdasarkan pertimbangan tersebut, nilai pendidikan karakter harus berlandaskan pada nilai dan kaidah yang bersumber dari agama.
2. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia dipertahankan atas dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Singkatnya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. Budaya: sebagai kebenaran bahwa tidak ada orang yang hidup masyarakat yang tidak didasarkan pada nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat itu. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar untuk memberi makna pada konsep dan makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat menuntut budaya menjadi sumber nilai dan karakter bangsa dalam pendidikan budaya.
4. Tujuan Pendidikan Nasional: dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur sebagai rumusan mutu yang harus dimiliki seluruh warga negara Indonesia,. Tujuan pendidikan nasional

mencakup berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional merupakan sumber informasi yang paling efektif bagi pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Di pesantren, nilai-nilai karakter yang ditanamkan antara lain: a) iman, takwa, dan ikhlas merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan; b) kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kerja keras, disiplin, percaya diri, kreativitas, dan rasa ingin tahu merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri; c) mentaati aturan, kerjasama, dan sopan santun merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan orang lain; d) kepedulian sosial dan cinta lingkungan merupakan nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan; e) menghargai keragaman pemahaman merupakan nilai karakter dalam kaitannya dengan budaya dan adat istiadat tradisional.

C. Keterlibatan Santri dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah

Santri adalah remaja yang memilih atau orang tuanya memilih untuk belajar di pesantren pesantren baik secara paksa maupun sukarela. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Periode ini cukup lama yang ditandai dengan Pubertas adalah munculnya perubahan fisiologis hal-hal tertentu yang dapat menjadi awal dari kemampuan seseorang untuk dapat mereproduksi. Menetapkan batasan usia untuk remaja memang agak sulit, karena istilah remaja itu sendiri merupakan konstruksi sosial yang bervariasi tergantung pada lingkungan sosial dan budaya di mana remaja hidup. Papalia, Old dan Feldman mengklasifikasikan remaja dari 11 tahun hingga awal 20 tahun. Stanley Hall melihat Masa remajanya pun lebih lama, yaitu antara usia 12-22 tahun atau 25 tahun.

Keterlibatan santri dianggap salah satu hal yang tidak kalah pentingnya dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter di pondok pesantren. Santri sebagai salah satu

aktor utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren. Pesantren saat ini membuat santri lebih inovatif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Proses pendewasaan santri saat ini dapat dilihat pada pemberian keleluasaan dalam menugaskan santri lama untuk mengelola sendiri kegiatannya dengan mendirikan suatu organisasi santri, baik resmi atau tidak.

Pondok pesantren Salafiyah mungkin tidak secara formal membentuk organisasi santri sebagaimana organisasi santri di pesantren modern. Tetapi secara alamiah struktur organisasi tersebut terbentuk dengan adanya tingkatan keilmuan yang dimiliki santri. Untuk santri lama di pesantren Salafiyah tentunya telah banyak menguasai ilmu-ilmu dalam berbagai kitab yang dipelajari dan sudah bisa melaksanakan tugas untuk mengatur kegiatan sehari-hari di pondok pesantren dan bertanggung jawab mengajar kepada santri-santri yang baru masuk. Keterlibatan santri dalam pendidikan karakter bisa dilihat dari peran santri tersebut dalam mengelola kegiatan di pondok pesantren.

Pesantren salafi merupakan salah satu tempat dimana santri belajar. Tujuan utama pesantren salafi berorientasi untuk memberikan layanan dalam studi agama Islam atau studi Islam tafaqquh fi al-din kepada para santri. Maka dari itu, implementasi model pendidikan pesantren salafi lebih diarahkan untuk melaksanakan kaderisasi cendekiawan agama Islam yang diharapkan memiliki kemampuan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Akan tetapi, keadaan pesantren salafi ini dianggap terlalu sempit. Orientasinya menjadi tidak responsif terhadap dinamika masyarakat yang terus bergerak maju. Dengan begitu, banyak pesantren salafi ini secara bertahap menjawab tuntutan kebutuhan masyarakat.

Di pesantren ada beberapa perilaku yang menjadi tradisi para santri diantaranya adalah mengatur kegiatan bersama dan mandiri dari dua belas perilaku yang dijelaskan. Dengan bimbingan kyai, para santri di pesantren menjalankan nilai-nilai

relatif. Semua kegiatan dalam proses belajar mengajar, terutama yang berkaitan dengan kegiatan kurikuler, hampir seluruhnya diatur oleh siswa, mulai dari pembentukan organisasi santri, penyusunan program hingga pelaksanaan dan pengembangannya. Kegiatan perpustakaan, keamanan, ibadah, koperasi, olah raga, kursus keterampilan, diskusi, juga dilakukan oleh mahasiswa. Mereka tetap bebas berpikir dan bertindak, selama kegiatan yang mereka lakukan tidak menyimpang dari akidah dan hukum agama serta sistem penerbitan pesantren. Santri dilatih secara mandiri sejak awal. Dia mengajar dan bertanggung jawab atas kebutuhannya, seperti mengatur uang untuk belanja, memasak, mencuci, dan belajar. Bahkan, tak jarang sebagian dari mereka bisa mandiri selama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren. Cara yang baik bagi individu untuk mengatasi masalah mereka adalah dengan saling membantu.

D. Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah

Usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri santri yang mendorong terwujudnya dalam sikap dan perilaku yang baik adalah tujuan dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter terletak pada aktivitas yang melekat, mengiringi, dan menyertainya dan bukan hanya pada materi pembelajaran. Aktivitas yang dimaksud adalah suasana yang mewarnai dalam proses pembelajaran pembiasaan sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter tidak berbasis pada materi, tetapi pada kegiatan yang dilakukan santri dalam seluruh kegiatan sehari-hari.

Penanaman karakter dengan model pendidikan yang holistik, akan mengantarkan seseorang kepada kebiasaan berlaku baik. Pendidikan karakter menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, *acting the good*. Pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*) mudah diberikan karena bersifat kognitif. Setelah *knowing the good* perlu ditumbuhkan perasaan senang atau cinta terhadap kebaikan (*feeling the good*). Selanjutnya, *feeling the good* diharapkan

menjadi mesin penggerak sehingga seseorang secara sukarela melakukan perbuatan yang baik (*acting the good*).

Implementasi pendidikan karakter yang utama adalah keteladanan. Orang tua memberikan contoh perilaku yang positif kepada anak-anaknya, guru memberi contoh kepada anak didiknya. Sementara itu, para pemimpin memberikan teladan karakter yang baik kepada masyarakat. Masalah keteladanan ternyata dilakukan oleh para nabi, terutama Nabi Muhammad dalam menanamkan akhlak mulia kepada umatnya. Dalam hal ini, Allah menyatakan bahwa sungguh pada pribadi Nabi Muhammad terdapat teladan yang baik.

Nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting karena penanaman nilai-nilai pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik santri agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada santri adalah nilai-nilai universal dan tidak hanya agama saja. Nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut, ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama. Hal ini diharapkan agar santri dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Berbagai aspek yang menjadi dasar pengelolaan lembaga pendidikan di pondok pesantren selalu menjadi topik pembahasan dan bahan kajian khususnya di bidang pendidikan. Salah satu tugas pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah mengemban amanah sebagai agen pembangunan karakter bangsa. Pembentukan karakter bangsa ini diimplementasikan dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan, salah satunya adalah pesantren. Pesantren di Indonesia sebagai lembaga pendidikan Salafiyah, masih tetap konsisten menggunakan metode keteladanan, menciptakan lingkungan yang kondusif, pembiasaan yang baik serta kegiatan yang diarahkan dalam perilaku sehari-hari dalam mendidik santrinya.

Dalam lingkup pembelajaran, inti dari pelaksanaan pendidikan karakter adalah saling melibatkan antara ustadz dan siswa serta memberikan motivasi untuk mendorong pembelajaran. Penerapan model pendidikan karakter khususnya dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas dilakukan secara terpadu melalui jadwal mata pelajaran yang ada dengan mengefektifkan kegiatan belajar siswa dengan mengembangkan tiga ranah yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Simpulan

Model pendidikan karakter di pondok pesantren Salafiyah lebih banyak mengembangkan model pendidikan keterpaduan yang mengoptimalkan seluruh komponen baik keluarga dalam hal ini adalah lingkungan asrama, kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Salafiyah, dan masyarakat, serta pendidikan yang mengintegrasikan pengoptimalan potensi hati, akal, jiwa, dan fisik anak. Aspek aqidah, ibadah dan akhlak lebih ditekankan dalam proses pendidikan pesantren dengan pendekatan pendidikannya yang khas, seperti ukhuwah, ketaatan, keteladanan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan, keikhlasan, dan kemajemukan.

Nilai-nilai karakter di pesantren salafiyah yang ditanamkan antara lain: a) iman, takwa, dan ikhlas merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan; b) kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kerja keras, disiplin, percaya diri, kreativitas, dan rasa ingin tahu merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri; c) mentaati aturan, kerjasama, dan sopan santun merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan orang lain; d) kepedulian sosial dan cinta lingkungan merupakan nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan; e) menghargai keragaman pemahaman merupakan nilai karakter dalam kaitannya dengan budaya dan adat istiadat tradisional.

Keterlibatan santri dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter di pondok pesantren, dianggap satu hal yang tidak kalah penting.

Santri sebagai salah satu aktor utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren. Pondok pesantren saat ini, membuat santri lebih inovatif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Memberikan keleluasaan dalam penugasan kepada santri lama untuk mengelola kegiatannya sendiri dengan mendirikan suatu organisasi santri, nampak sebagai proses pendewasaan santri.

Implementasi model, nilai-nilai dan keterlibatan santri dalam pendidikan karakter yang utama adalah keteladanan. Orang tua memberikan contoh perilaku yang positif kepada anak-anaknya, guru memberi contoh kepada anak didiknya. Sementara itu, para pemimpin memberikan teladan karakter yang baik kepada masyarakat. Dalam lingkup pembelajaran, inti dari pelaksanaan pendidikan karakter adalah saling melibatkan antara ustadz dan siswa serta memberikan motivasi untuk mendorong pembelajaran.

Penulis berharap, tulisan ini dapat memberikan kontribusi khusus kepada pondok pesantren dalam pengembangan model pendidikan karakter yang mungkin belum mencapai hasil maksimal karena berbagai fenomena di masyarakat yang menjadi indikasi kemunduran. Begitu juga dengan berbagai nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan di pondok pesantren. Keterlibatan santri dalam pendidikan karakter juga akan menjadi pokok kajian dalam makalah ini, karena santri merupakan subyek utama sasaran program pendidikan karakter di pondok pesantren. Sangat penting untuk mempertimbangkan peran pondok pesantren dalam mengembangkan kepribadian santri, dan salah satu tugas pondok pesantren dalam melaksanakan pembentukan kepribadian adalah pembelajaran di pondok pesantren yaitu mengembangkan model.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mardyawati, "Model Pembelajaran Karakter Di Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan Studi Islam "Ash-Shahabah*, NO.2 Vol. 1 (2015).
- [2] Saihu & Baeti Rohman, "Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan *Transformatife Learning* Pada Santri Di

Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali”,
Jurnal Pendidikan Islam “Edukasi Islam”,
No. 2 Vol. 08 (2019).

- [3] Weni Ratnasari, Character Building In Education: A Proposed Theory For STAI’S Economic Syari’ah Program, STAI-AU Tembilahan: *Jurnal Al Muqayyad*, Vol. 1, No. 1. (2010).

Buku:

- [1] Abdul Majid, dkk. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- [2] Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- [3] Ahmad Suharto. *Senarai Kearifan Gontory, Kata Bijak Para Perintis dan Masyarakat Gontor*. Yogyakarta: Namela Grafika, 2016.
- [4] Ali Anwar. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- [5] Anas Salahudin. dkk. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung; CV. Pustaka Setia, 2017.
- [6] Aris Shoimin. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014.
- [7] Baddrut Tamam. *Pesantren Nalar dan Tradisi, Geliat Santri Menghadapi ISIS, Terorisme, dan Transnasionalisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- [8] Bambang Samsul A dan Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019.
- [9] Edward Sallis. *Total Quality Management in Education*. USA: Stylus Publising, 2002.
- [10] Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018.

Profil Penulis

Sukari, S.Pd.I, M.Pd.I, Lahir 14 Agustus 1975, di Klaten Kota Kecil d apit dua Kerajaan Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Sekolah Dasar (1982) dan Sekolah Menengah Pertama (1988) di selesaikan di Kota Kelahirannya, selanjut nya selama SD dan SMP Menimba Ilmu Agama di TPQ dan Masjid di asuh Bapak Haji AH. Hernan untuk belajar Agama Islam, dan meneruskan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan diSurakarta, Jurusan Administrasi Perkantoran dan Aktif Sebagai Ketua OSIS pada tahun 1992-1993.

Jenjang Pendidikan pada Perguruan Tinggi diselesaikan di Kota Surakarta, Fakultas Tarbiyah di Sekolah Tinggi Islam Mam’baul Ulum Surakarta, yang sekarang IIM Surakarta, selanjutnya melanjutkan Studi Pasca Sarjana di UMS Surakarta Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, dan Pernah Menjadi Guru PAI di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta kurang lebih 8 Tahun, Selanjutnya Menjadi Dosen IIM Surakarta sejak tahun 2015 – sekarang.

Pengabdian dalam Organisasi Sosial dan Kemasyarakatan aktif sebagai Sekretaris Badan Kerjasama Antar Desa Program PNPM Mandiri Pedesaan Kecamatan Wonosari selama 6 tahun dan juga pernah menjadi Anggota Legislatif /DPRD Kabupaten Klaten Periode 2014 – 2019, Kegiatan Seminar dan Menulis, Pernah Menulis Buku Pedoman Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk SMA/SMK dan Penulis Buku Materi Pendidikan Agama Islam dan pembahasannya untuk tingkat SMA Kelas X, XI, XI Penerbit Tiga Serangkai Surakarta. Dan Kegiatan Seminar/warshop yang diikuti antara lain; Penguatan Kelembagaan Dosen, Membangun Spirit Perubahan dengan dakwah, dan pernah juga menjadi Pembicara Seminar Wawasan Kebangsaan yang diselenggarakan LP2NKRI di Semarang dan masih banyak kegiatan Lainnya.